

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan suatu bangsa dapat dinilai melalui kualitas pendidikannya. Karena pendidikan merupakan sebuah fondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang tercukupi, maka dapat menaikkan derajat suatu bangsa dan negara yang berkembang. Terdapat banyak tugas bagi negara ini untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikannya, hal ini disebabkan oleh pendidikan di Indonesia yang dinilai masih mempunyai beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan seperti terbatasnya akses pendidikan khususnya di daerah pelosok, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri yang masih kurang. Permasalahan pendidikan ini bukan hanya menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintahan, tetapi juga merupakan pekerjaan rumah bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Adanya perubahan pesat pada generasi *millennials* yang menuntut kualitas sebuah pendidikan yang tinggi menjadikan masyarakat harus terlibat dalam reformasi pendidikan yang serius dan menjanjikan. Salah satu kunci faktor dalam reformasi pendidikan ini yaitu guru dalam sekolah. Memahami persepsi dan kepercayaan guru adalah penting karena guru terlibat langsung dalam berbagai proses belajar mengajar, juga sebagai praktisi dari prinsip-prinsip dan teori pendidikan. Guru menjadi faktor besar yang berpengaruh dalam terbangunnya kualitas pendidikan di suatu negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan profesional seperti yang diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 6 yang berbunyi “kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” dirasa belum dapat dilaksanakan dengan maksimal. Dampak dari hal tersebut dapat dilihat tidak langsung secara makro selain faktor-faktor lain yang mempengaruhi yaitu peringkat pendidikan Indonesia yang masih tertinggal dari negara-negara lain.

Lembaga sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas diri. Tingkat kesatuan pendidikan formal yang terdapat di Indonesia terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga yang mencetak tenaga kerja tingkat pemula, menuju tenaga kerja pada keterampilan bidang tertentu. Dengan tujuan menciptakan peserta didik yang siap untuk menjadi tenaga kerja, maka kualitas dan mutu dari SMK perlu diperhatikan, jangan sampai lulusan awal siap kerja SMK justru menambah angka pengangguran di Indonesia.

Kompetensi peserta didik SMK sangat dipengaruhi oleh proses belajar peserta didik tersebut. Guru merupakan salah satu elemen Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam organisasi sekolah. Dalam rangka mendukung generasi *millennials* yang diharapkan dapat bersaing, suatu organisasi sekolah diharuskan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat membedakan

dengan organisasi sekolah lainnya. Selain itu organisasi sekolah juga diharapkan memiliki kolaborasi yang kuat antara elemen didalamnya. Satuan pendidikan harus membentuk sistem dan elemen didalamnya juga diharuskan untuk bersinergi agar sistem berjalan dengan baik. Bila dilihat secara garis besar, guru merupakan SDM yang sama saja dengan rekan satu profesi yang mendidik peserta didik di sekolah. Namun, jika diteliti guru memiliki personal. Personal guru ini dapat menentukan sejauh mana kualitas dari guru tersebut.

Personal guru pada hakikatnya yaitu individu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mutu pendidikan yang baik akan sangat bergantung pada kenyamanan dan kepuasan kerja dari seorang guru. Kepuasan kerja adalah perasaan dan penilaian seseorang atas hasil pekerjaannya, mengenai kondisi kerjanya, tercapai atau tidaknya harapan, kebutuhan serta keinginan seorang individu. Kepuasan kerja sangat diperlukan seorang guru karena dapat mempengaruhi tingkat kinerja dan produktivitasnya. Kepuasan kerja guru memiliki aspek yaitu atasan, rekan kerja, situasi kerja, gaji, tanggung jawab, pekerjaan itu sendiri, kesempatan promosi, keamanan dan pengakuan. Jika kepuasan guru meningkat, maka produktivitas guru pun meningkat. Hal ini dapat mewujudkan sinergitas di sekolah dalam meningkatkan kualitas guru, dan pada akhirnya akan berpengaruh dengan terciptanya SDM yang berkualitas. Untuk mencapai kepuasan kerja guru tentu harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan keinginan guru. Kepuasan kerja seorang guru bergantung dengan beberapa faktor seperti lingkungan sekolah, kepribadian, *locus of control*, *self-efficacy* dan beberapa faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pengalaman mengajar dan tingkat mengajar.

Faktor pertama yang mempengaruhi kepuasan kerja guru yaitu lingkungan sekolah pada dasarnya diklasifikasikan menjadi lingkungan fisik sekolah (seperti gedung, infrastruktur, sarana dan prasarana), lingkungan sosial dan lingkungan akademis. Lingkungan sekolah

menjadi salah satu penentu dalam terciptanya rasa nyaman, aman dan tentram di sekolah. Faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah antara lain lingkungan fisik, kolaborasi antar *stakeholder* organisasi sekolah, pengambilan keputusan, instruksional atau pembelajaran yang terinovasi, relasi dengan siswa dan sumber daya sekolah itu sendiri. Lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku, pengalaman individu, kualitas pengajaran dan pembelajaran antara individu, hubungan dan kolaborasi serta struktural lingkungan di sekolah. Jika seorang guru memiliki hubungan yang baik dengan siswa, terlibat langsung dalam pembuatan keputusan organisasi sekolah, berkolaborasi dengan rekan kerja sesama guru, merasa cukup dengan sumber daya sekolah dan melakukan pengajaran yang berinovasi, maka guru tersebut dinilai memiliki kepuasan dalam bekerja. Faktor selanjutnya yaitu kepribadian, kepribadian ini adalah kebiasaan yang terbentuk dalam diri guru.

Guru sebagai individu juga memiliki karakteristik yang mengatur perilakunya. Karakteristik diri guru perlu diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Faktor ketiga yang mempengaruhi kepuasan kerja guru yaitu *locus of control*. *Locus of control* merupakan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu sebagai pusat kendali dari tindakan perilaku mereka. *Locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Individu yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa apa yang terjadi dalam dirinya baik kegagalan maupun kesuksesan adalah sebagai akibat dari perbuatan yang mereka lakukan sendiri. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* meyakini bahwa apa yang terjadi dalam dirinya baik kegagalan atau kesuksesan dipengaruhi oleh faktor lain dari luar dirinya. Faktor demografi yang memiliki pengaruh dalam kepuasan kerja guru juga merupakan salah satu faktor penting dan mendasar seperti budaya,

jenis kelamin, usia, pengalaman seorang guru di bidang pendidikan serta sejauh mana tingkat mengajarnya.

Penelitian ini dilakukan pada 6 (enam) SMK Negeri di Jakarta Selatan antara lain SMK Negeri 6,15,18,20,25,47. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 16 Agustus 2019 Jakarta Selatan menduduki peringkat ketiga setelah Jakarta Timur dan Jakarta Utara dalam luas wilayah menurut kota/kabupaten di DKI Jakarta. Dalam data lain Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, Jakarta Selatan menduduki posisi ketiga setelah Jakarta Barat dan Jakarta Pusat yang memiliki tingkat penduduk padat. Jakarta selatan juga memiliki total sekolah sebanyak 1,177 buah yang didalamnya terdapat 129 buah SMK baik negeri dan swasta. Hal ini membuat Jakarta Selatan menduduki peringkat dua dalam jumlah SMK terbanyak di wilayah DKI Jakarta setelah Jakarta Timur. Jakarta Timur memiliki total 1,481 unit sekolah dimana sangat didukung dengan luasnya wilayah Jakarta Timur yang mencapai 188,03 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Jakarta Selatan yang sebesar 141,27 km<sup>2</sup> yang berisi 15,763 jiwa penduduk didalamnya dirasa tidak sebanding dengan total banyaknya sekolah yang menduduki peringkat kedua di DKI Jakarta. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi wilayah Jakarta Selatan dimana pastinya memaksimalkan penggunaan lahan wilayah dalam pembangunan unit sekolah didalamnya, sehingga banyak unit sekolah di Jakarta Selatan yang memiliki letak, bangunan dan luas yang tidak maksimal. Mengingat letak lingkungan fisik sekolah pun menjadi salah satu faktor penentu dalam variabel dependen yang dipilih peneliti yaitu lingkungan sekolah.

**Commented [KS1]:** Semula peneliti menuliskan jumlah sekolah penelitian sebanyak 7 baik SMK Negeri maupun Swasta, namun telah diperbaiki menjadi 6 (enam) SMK Negeri di Jakarta Selatan.

No. KABUPATEN/KOTA	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			TOTAL
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
<b>TOTAL</b>	1,474	1,373	2,847	335	982	1,317	139	446	585	73	510	583	5,332
1 Kab. Kepulauan Seribu	15	0	15	8	0	8	1	1	2	1	0	1	26
2 Kota Jakarta Pusat	182	113	295	37	85	122	14	49	63	14	44	58	538
3 Kota Jakarta Utara	152	265	417	43	183	226	19	84	103	8	68	76	822
4 Kota Jakarta Barat	363	354	717	59	260	319	23	110	133	11	108	119	1,288
5 Kota Jakarta Selatan	316	317	633	75	209	284	34	97	131	18	111	129	1,177
6 Kota Jakarta Timur	446	324	770	113	245	358	48	105	153	21	179	200	1,481

Gambar 1. 1 Sekolah di DKI Jakarta

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Kemudian peneliti melakukan pra riset yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada 36 (tiga puluh enam) responden guru SMK di Jakarta Selatan dengan data demografi responden yang dapat dirinci pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Demografi Responden Pra Riset

<b>Usia</b>	<b>Presentase</b>
< 30 Tahun	11,1%
> 30 Tahun	88,9%
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	13,9%
Perempuan	86,1%
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Presentase</b>
Sarjana	83,3%
SMA/Sederajat	16,7%
<b>Status</b>	<b>Presentase</b>
Menikah	77,8%
Belum Menikah	22,2%

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil observasi pra riset yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah seperti infrastruktur, letak sekolah, sarana dan prasarana dapat mempengaruhi power kendali diri (*locus of control*)

**Tabel 1. 2 Hasil Kuesioner Pra Riset**

Variabel	Pernyataan	Setuju	Mungkin	Tidak Setuju
Lingkungan sekolah dan <i>Locus of control</i>	Menurut saya, adanya infrastruktur, sarana dan prasarana yang baik dapat mempengaruhi power kendali diri dalam melakukan proses pembelajaran	94,4%	5,6%	0%
<i>Locus of control</i> dan Kepuasan Guru	Menurut saya, jika seorang guru memiliki semangat dan rasa tanggung jawab yang tinggi maka akan menghasilkan kepuasan	94,4%	5,6%	0%
Lingkungan Sekolah dan Kepuasan Guru	Menurut saya, jika guru dilibatkan dalam berkolaborasi dan mengambil keputusan dalam organisasi sekolah akan meningkatkan rasa kepuasan	83,3%	16,7%	0%
Lingkungan sekolah, <i>Locus of control</i> dan Kepuasan Guru	Menurut saya, memiliki hubungan yang baik dengan sumber daya manusia di sekolah akan mempengaruhi penguasaan kendali dan meraih rasa kepuasan diri	86,1%	13,9%	0%

seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang memiliki semangat dalam diri, bertanggung jawab, berdedikasi dan kendali diri yang tinggi maka dapat menghasilkan kepuasan dalam pekerjaannya. Guru yang diikutsertakan dalam pengambilan keputusan dan berkolaborasi bersama para guru lain dalam pengambilan keputusan organisasi di sekolah akan meningkatkan rasa kepuasan serta merasa dihargai. Dan seorang guru yang memiliki hubungan baik dengan sumber daya manusia di sekolah tentu akan menciptakan rasa kepercayaan diri, memiliki penguasaan kendali diri serta meraih rasa kepuasan diri pada guru itu sendiri.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Locus of control* terhadap Kepuasan Kerja pada Guru SMK Negeri di Jakarta Selatan.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kepuasan Kerja pada Guru SMK di Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Locus of control* terhadap Kepuasan Kerja pada Guru SMK di Jakarta Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Locus of control* terhadap Kepuasan Kerja pada Guru SMK di Jakarta Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan Peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang tepat (benar, sah, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan dan reliabel) mengenai:

1. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kepuasan Kerja pada Guru SMK di Jakarta Selatan.
2. Pengaruh *Locus of control* terhadap Kepuasan Kerja pada Guru SMK di Jakarta Selatan.
3. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Locus of control* terhadap Kepuasan Kerja pada Guru SMK di Jakarta Selatan.

### **D. Kebaruan Penelitian**



Adapun beberapa penelitian yang mengkaji mengenai kepuasan kerja guru, namun masing-masing penelitian pada hakikatnya memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya. Berikut beberapa kebaruan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rituparna Basak dan Anjani Ghosh pada tahun 2011 yang berjudul *“School Environment and Locus of control in Relation to Job Satisfaction among School Teachers: A Study from Indian Perspective”*. Objek dan subjek penelitian dilakukan pada 200 guru SMA dari berbagai bagian di Kolkata, India. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data SmartPLS dan instrumen penilaian *Teachers Job Satisfaction Questionnaire (TJSQ)* untuk kepuasan kerja guru, *School Level-Environment Questionnaire (SLEQ)* untuk lingkungan sekolah dan *Rotter’s Locus of control Scale (RLCS)* untuk *locus of control*. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan instrumen penilaian *School Level-Environment Questionnaire (SLEQ)* untuk lingkungan sekolah, dan penambahan instrumen lain seperti *Job Satisfaction Survey* untuk kepuasan kerja guru dan *IPC Scale* untuk *locus of control*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Basilius Redan Werang, Tarsisius Kana dan Seli Marlina Radja Leba pada tahun 2016 yang berjudul *“School Organizational Climate, Teachers’ Individual Characteristics and Teachers’ Job Satisfaction”*. Penelitian ini dilakukan pada 189 guru SD di Merauke, Papua. Menggunakan tiga kuantitatif kuesioner dalam skala likert dengan elemen kepuasan kerja sebanyak lima, yaitu *economic sufficiency, social status, professional growth and interpersonal cooperation*. Untuk iklim sekolah menggunakan *Organizational Climate Descriptive*

*Questionnaire* (OCDQ) dan enam dimensi untuk karakteristik individu guru yaitu disposisi mental, status perkawinan, usia, status sosial dan pengalaman kerja dan data diolah menggunakan SPSS versi 21. Dimana dengan penelitian ini yang berbeda yaitu penggunaan instrumen penilaian pada lingkungan sekolah, pada penelitian ini digunakannya *School Level-Environment Questionnaire* (SLEQ).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia pada tahun 2018 yang berjudul **“Pengaruh Lingkungan Kerja dan *Locus of control* terhadap Kepuasan Kerja Guru Honorer SMK Negeri di Kota Bekasi”**. Objek dan subjek yang dilakukan yaitu pada guru honorer SMK Negeri di Kota Bekasi. Dengan perhitungan rumus Slovin, diperoleh data sampel sebesar 86 guru pada penelitian ini dan menggunakan instrumen penilaian *Rotter’s Locus of control Scale* (RLCS) untuk *locus of control*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen penilaian *IPC Scale* untuk *locus of control*.

